

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk dan strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam anime *Gintama* movie *Semi Final*, *The Final* dan 7 episode dari series *Gintama*, ditemukan bahwa bentuk dan strategi tindak tutur meminta maaf tergabung kedalam *Act Sequence* (A) dalam teori SPEAKING Dell Hymes. Pemilihan bentuk tuturan (Mizutani, 1989) serta strategi meminta maaf (Troshborg, 1995) merupakan bentuk dari *Act Sequence* (A) yang dibentuk dan dipengaruhi oleh beberapa komponen dari SPEAKING lainnya. Manifestasi dari *Act Sequence* pada tindak tutur meminta maaf pada analisis ini mencakup 2 bagian yaitu bentuk dan strategi. Melalui bentuk *Act Sequence* (A) diwujudkan melalui penanda lingual *sumimasen* (すみません) dengan variasi *Sumimasen deshita* (みませんでした), *sumannakatta* (すまなかった), *sumanee* (すまねえ), *suman*(すまん), dan *sumanai*(すまない). Bentuk *gomennasai*(ごめんなさい) dengan variasi *gomenne* (ごめんね). Bentuk *shitsureishimasu* (失礼します) dengan variasi *shitsurei desu* (失礼です). Bentuk *moushiwake arimasen* (申し訳ありません). Dan bentuk *waruidesune* (わるいですね) dengan variasi *warui*(悪い), *warukatta*(悪かった). Dan melalui strategi *Act Sequence* diwujudkan melalui strategi yang digunakan yaitu meminta maaf secara tidak langsung, meminta maaf secara langsung dan berusaha memperbaiki.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa bentuk tuturan yang paling banyak digunakan adalah *sumimasen*(すみません). Strategi yang paling banyak digunakan yaitu meminta maaf secara tidak langsung. Faktor yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur ekspresif meminta maaf beserta strateginya adalah konteks sosial yang dipengaruhi oleh komponen dari SPEAKING lainnya yaitu *Situation* (S) dan *Participants* (P) yang menjelaskan hubungan antar para tokoh, tingkat keakraban, hierarki status sosial seperti atasan dan bawahan, suasana ketika peristiwa tutur

terjadi seperti formal atau informal/santai menentukan *Act Sequence* (A) yang akan muncul, hubungan formal serta hierarki sosial akan mendorong terbentuknya *Act Sequence* (A) yang bersifat sangat formal yaitu *moushiwake arimasen* (申し訳ありません) atau *shitsureishimasu* (失礼します). Sebaliknya hubungan intim dan akrab antar para tokoh bisa menghasilkan *Act Sequence* (A) yang informal/santai seperti *sumanee* (すまねえ), *suman* (すまん) atau *warui* (悪い). Lalu, *Ends* (E) dan *Norms* (N) penggunaan strategi meminta maaf secara tidak langsung dan permintaan maaf bentuk *sumimasen* dipengaruhi oleh norma kesopanan dan tujuan tuturan (*Ends*) untuk menjaga hubungan antar penutur dan mitra tutur. Namun, jika pelanggaran dinilai berat, *Act Sequence* (A) dialihkan kepada penggunaan strategi meminta maaf secara langsung atau berusaha memperbaiki agar bisa memulihkan hubungan antar penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, *Instrumentalities* (I) dan *Key* (K) cara penyampaian melalui bahasa lisan dan nada penyampaian serta ragam gaya bahasa seperti *futsukei*, *teineikei*, atau *keigo* yang digunakan yang memperkuat penyampaian dari *Act Sequence* (A) seperti bentuk *moushiwake arimasen* (申し訳ありません) yang berupa *keigo* atau *warui* (悪い) yang merupakan *futsukei*. Oleh karena itu, bentuk tuturan dari Mizutani dan strategi meminta maaf dari Trosborg merupakan bagian dari *Act Sequence* (A) yang berdiri sebagai bentuk dari suatu tuturan. *Act Sequence* (A) tersebut bersifat adaptif dan sistematis sesuai dengan penutur dan mitra tuturnya (*Participants*), peristiwa tutur berlangsung (*Situation*), tujuan yang ingin dicapai (*Ends*), nada tuturnya (*Key*), serta norma yang melingkupinya (*Norms*).

4.2 Saran

Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu penggunaan variasi strategi yang digunakan hanya variasi strategi meminta maaf secara tidak langsung, meminta maaf secara langsung dan berusaha memperbaiki pada teori Anna Trosborg. Dalam upaya memahami variasi strategi meminta maaf teori Anna Trosborg disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis lebih lanjut mengenai strategi meminta maaf pada poin pertama dan kedua.

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai tindak tutur ekspresif meminta maaf. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengeksplorasi topik serupa melalui perspektif atau konteks yang berbeda.

